

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DESA PADIRATANA KECAMATAN UMBU RATU NGGAY KABUPATEN SUMBA TENGAH

¹Judy Aries Mulik, ²Nursalam, ³Tri Darmayanti

¹Mahasiswa Program Magister Administrasi Publik, Universitas Terbuka
e-mail: yudimulik@gmail.com

²Pengajar Program Studi Administrasi Negara Fisip, Universitas Nusa Cendana
e-mail: nursalamjeppu@yahoo.com

³Pengajar Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka
e-mail: yanti@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the use of resources in the national park for community livelihoods is slowly being reduced, so the Balai Manupeu Tanah Daru and Laiwangi Wanggameti National Park (Matalawa National Park) provide skills and knowledge through empowering women. Women's empowerment is carried out by the Langgaliru Rambu Group with laying duck development activities since DOD (Day Of Duck) so that they can enjoy the results of egg production. Matalawa National Park's efforts to optimize women show problems in the empowerment process with group members becoming less active in empowerment activities.

This research method is descriptive qualitative using analysis by describing and explaining the data obtained from interviews, observations, notes, documents and reports. The subjects of this study were women in Padiratana Village.

The results showed that women's empowerment was not carried out properly and had not been able to optimize the role of women in contributing to the improvement and economic development of families and communities. Implementation of empowerment through stages of empowerment, stage of site selection to ensure program action plans are in accordance with the habitat and potential of the village, stage of socialization to convey and provide understanding of the program, and this stage occurs group formation and commitment of village government and group members to support the implementation of women's empowerment. At the stage of strengthening the group's capacity, it has not yet had an impact on increasing the knowledge and skills of members. In the independent group stage, most of the members did not play an active role and left three active group members at the end of the program.

Keywords: *Women Empowerment, Padiratana Village, National Parks*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemanfaatan sumberdaya dalam taman nasional sebagai mata pencaharian masyarakat perlahan dikurangi, maka Balai Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti (TN Matalawa) memberikan keterampilan dan pengetahuan melalui pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan dilaksanakan oleh Kelompok Rambu Langgaliru dengan kegiatan pengembangan itik petelur sejak DOD (*Day Of Duck*) hingga dapat menikmati hasil dari produksi telur. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan analisis dengan mendiskripsikan dan menjelaskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, catatan-catatan, dokumen dan laporan. Subyek penelitian ini adalah perempuan di Desa Padiratana.

Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan perempuan tidak terlaksana dengan baik dan belum dapat mengoptimalkan peran perempuan dalam berkontribusi mendorong peningkatan dan pengembangan ekonomi keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan melalui tahapan-tahapan pemberdayaan, tahap seleksi lokasi untuk memastikan rencana aksi program sesuai dengan habitat dan potensi desa, tahap sosialisasi untuk menyampaikan dan memberikan pemahaman program, dan tahap ini terjadi pembentukan kelompok serta komitmen pemerintah desa dan anggota kelompok untuk mendukung penyelenggaraan pemberdayaan perempuan, pada tahap penguatan kapasitas kelompok belum memberikan dampak peningkatan pengetahuan dan ketrampilan anggota. Tahap pemandirian kelompok, sebagian besar anggota tidak berperan aktif dan menyisakan tiga orang anggota kelompok aktif pada akhir program. Untuk menjadikan Desa Padiratana sebagai sentra telur asin dan wisata edukasi itik tidak dapat terwujud dengan itik belum menghasilkan telur.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Desa Padiratana, Taman Nasional

PENDAHULUAN

Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti (TN Matalawa) merupakan kawasan konservasi yang bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia. Supriatna (2018:416) mengemukakan bahwa dalam pengelolaan taman nasional dengan mempertimbangkan segi pengamanan, intervensi masyarakat yang kurang paham aturan yang berlaku, kepentingan ekonomi, dan permasalahan lahan yang berkembang di sekitar taman nasional, pembangunan daerah penyangga menjadi sangat penting. Daerah penyangga penting sebagai pendukung kawasan konservasi dan merupakan daerah yang sangat potensial untuk dikelola guna mempertahankan kelestarian biodiversitas dan ekosistem taman nasional, sumber penghasil pangan, dan kayu bakar dan obat-obatan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah penyangga taman nasional. Menurut Iskandar dkk (2011:16) menyampaikan bahwa dalam rangka memperoleh manfaat yang optimal dari hutan dan kawasan hutan bagi kesejahteraan masyarakat, maka pada prinsipnya semua hutan dan kawasan hutan dapat dimanfaatkan dengan tetap memperhatikan sifat, karakteristik, dan kerentanannya, serta tidak dibenarkan mengubah fungsi pokoknya.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, berkaitan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya bahwa di dalam kawasan taman nasional yang diperbolehkan untuk dilakukan oleh masyarakat hanya terbatas pada Zona Pemanfaatan sesuai prinsip konservasi. Kebijakan pemanfaatan yang terbatas kepada masyarakat didalam kawasan taman nasional, maka dengan kegiatan-kegiatan menunjang kesejahteraan masyarakat secara langsung perlu adanya intervensi pengelola taman nasional untuk melakukan kegiatan di daerah penyangga salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat. Dengan keterlibatannya masyarakat dan campur tangan pengelola taman nasional diharapkan penyangga taman nasional dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian taman nasional.

Pendekatan pengelolaan kawasan dengan pola pemberdayaan masyarakat diharapkan berdampak positif bagi keberlangsungan kawasan maupun kesejahteraan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat di desa penyangga untuk mewujudkan manfaat secara langsung kepada masyarakat melalui terciptanya usaha ekonomi produktif di desa.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) mendapat mandat undang-undang dalam pengelolaan kawasan konservasi dan keanekaragaman hayati sebagai “*National Treasure*”. Tata kelola kawasan konservasi dan keanekaragaman hayati tersebut harus dilakukan secara efektif dan bijaksana untuk kepentingan generasi kini dan mendatang. Arah kebijakan pengelolaan kawasan konservasi dan keanekaragaman hayati harus dilakukan dengan cara baru sebagai salah satu jawaban dari Nawacita Presiden RI Joko Widodo yaitu Menghadirkan Kembali Negara, Membangun Indonesia dari Pinggiran, dan Mewujudkan Kemandirian Ekonomi, Wiratno (2020:122).

Dalam melaksanakan cara baru tersebut, Dirjen KSDAE menugaskan 74 Unit Pelaksana Teknis Balai Taman Nasional/Konservasi Sumber Daya Alam untuk menerapkan *Role Model* sebagai *prototype*, yang disiapkan secara partisipatif. *Role Model* tersebut juga akan didokumentasikan prosesnya, sehingga keberhasilan dan kegagalannya dapat dipelajari agar keberhasilannya dapat direplikasi dan potensi kegagalannya dapat diantisipasi, Wiratno (2020:123-124). Balai TN Matalawa menyikapi dengan merancang dan melaksanakan 3 (tiga) *Role Model* yaitu (1) Integrasi isu gender dalam pemberdayaan masyarakat di daerah penyangga, (2) Peran Jamatada dalam mengawal pengelolaan kolaboratif dan (3) Fasilitasi RBM bagi UPT lain. Salah satu *Role Model* dalam penelitian ini yaitu integrasi isu gender pada pemberdayaan perempuan dalam pengembangan usaha ekonomi di Desa Padiratana Kecamatan Umbu Ratu Nggay Kabupaten Sumba Tengah Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Peneliti melihat bahwa upaya Balai TN Matalawa untuk mengoptimalkan perempuan di Desa Padiratana melalui pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan selama 1 (satu) tahun di tahun 2018 menunjukkan permasalahan selama proses pemberdayaan perempuan. Terbentuknya sebuah kelompok pemberdayaan dan berkomitmen mendukung kegiatan pemberdayaan perempuan, maka Balai TN Matalawa memfasilitasi sarana prasarana pendukung dan pendampingan dalam menggerakkan pemberdayaan perempuan. Kesepakatan antara Pemerintah Desa Padiratana, Kelompok Rambu Langgaliru dan Balai TN Matalawa yang telah disepakati pada kegiatan sosialisasi tingkat desa dan sosialisasi bersama instansi terkait, dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan komitmen yang telah dibangun bersama. Anggota kelompok perlahan-lahan menjadi tidak aktif terlibat dalam beberapa proses pemberdayaan dan pemerintah desa menjadi berkurang memberikan dukungan pada pemberdayaan. Keadaan tersebut mengakibatkan tujuan mengoptimalkan peran perempuan dalam berkontribusi mendorong peningkatan dan pengembangan ekonomi keluarga dan masyarakat di Desa Padiratana sangat mungkin untuk gagal terwujud karena keaktifan anggota kelompok/perempuan menjadi tidak aktif sampai akhir program. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti akan mengkaji mengenai “Pemberdayaan Perempuan di Desa Padiratana Kecamatan Umbu Ratu Nggay Kabupaten Sumba Tengah”.

Dengan mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk menganalisis dan mengetahui pemberdayaan perempuan di daerah penyangga kawasan Taman Nasional Matalawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan, wawancara mendalam (*depth interview*) dan studi dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* sesuai teori yang diungkapkan Sugiyono (2017:227) dimana penelitian memakai informan/sumber data dengan

pertimbangan tertentu yaitu berdasarkan konsep teori yang digunakan, serta keingintahuan peneliti pada penelitian tentang karakter pribadi dari obyek yang diteliti dan menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri dibantu pedoman pertanyaan dalam wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, pengamatan langsung, dan telaah dokumen. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Padiratana Kecamatan Umbu Ratu Nggay Kabupaten Sumba Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 - 30 Oktober 2020.

Metode analisis data digunakan adalah Model interaktif dari Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman sebagaimana dikemukakan oleh Salim dan Syahrudin (2012:147) yaitu analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik Validasi berpedoman kepada pendapat Lincoln dan Guba (1985) dalam Salim dan Syahrudin (2012:165-169), untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran) dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan perempuan di Desa Padiratana dilaksanakan oleh Kelompok Rambu Langgaliru dan melalui pendampingan petugas Balai TN Matalawa merupakan kegiatan pemberdayaan yang menginginkan adanya optimalisasi peran perempuan dalam berkontribusi terhadap pembangunan di tingkat desa. Pemberdayaan perempuan yang diinginkan oleh Balai TN Matalawa adalah perempuan dapat terlibat dan dimampukan melalui tahapan-tahapan kegiatan yang direncanakan sehingga dengan keterlibatannya dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan yang dimiliki akan menjadikan perempuan yang mampu, berdaya saing dan menuju kemandirian.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan melalui tahapan-tahapan pemberdayaan sebagaimana menurut Mardikanto dan Soebiato (2019:125-127) sebagai berikut:

1. Seleksi Lokasi

Kegiatan seleksi lokasi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai TN Matalawa untuk memilih dan menentukan lokasi sasaran dengan mempertimbangkan kebutuhan program dan kajian potensi desa yang sesuai dengan rencana aksi program pemberdayaan. Pra kegiatan pernah terjadi komunikasi bersama Balai TN Matalawa dengan ibu-ibu Desa Padiratana melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan dengan dukungan potensi desa yang menjanjikan pada program pengembangan itik petelur. Balai TN Matalawa menyampaikan program kepada Pemerintah Desa Padiratana dan Kepala Desa Padiratana memberikan kesempatan kepada Balai TN Matalawa untuk menjalankan program pemberdayaan perempuan. Selanjutnya Kepala Balai TN Matalawa menetapkan Desa Padiratana sebagai *pilot project* pelaksanaan *Role Model* pengelolaan Taman Nasional Matalawa.

2. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi yang terjadi sebanyak 2 (dua) kali kegiatan yaitu Sosialisasi Tingkat Desa dan Sosialisasi Pihak Terkait. Penyelenggaraan sosialisasi dengan tujuan untuk menyampaikan program dan memberikan pemahaman program kepada masyarakat dan pihak terkait. Sosialisasi tingkat desa menghadirkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, pegawai kecamatan dan kepolisian sektor setempat. Pada sosialisasi tingkat desa, terbentuklah kelompok pem-

berdayaan perempuan yang diberi nama Kelompok Rambu Langgaliru dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 137 orang. Sedangkan kegiatan sosialisasi pihak terkait mengundang Dinas Peternakan Sumba Tengah, Dinas Koperasi Perindustrian, Perdagangan dan UKM Sumba Tengah, Forum Pemberdayaan Perempuan Sumba Tengah, Forum Jaringan Masyarakat Tanah Daru (Jamatada), Pemerintah Desa Padiratana dan Badan Pengurus Kelompok Rambu Langgaliru.

4. Penguatan Kapasitas

Penguatan kapasitas merupakan metode penguatan peran serta anggota kelompok dalam kegiatan yang dirancang dengan menitikberatkan pada proses pembelajaran dan pemberdayaan perempuan. Karena kegiatannya adalah pengembangan itik petelur yang dilakukan sejak DOD (*Day Old Duck*) hingga berproses menjadi induk, maka kegiatan penguatan kapasitas lebih diarahkan pada kesiapan dan kemampuan anggota kelompok dalam budidaya itik petelur. Peran pendamping tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaatnya, tetapi pendamping juga harus mampu menjadi jembatan penghubung antara Balai TN Matalawa, Pemerintah Desa Padiratana dan lembaga terkait, sesuai dengan pendapat pada Mardikanto dan Soebiato (2019:140). Peran pendamping begitu penting disamping sebagai motivator dan pengawasan jalannya proses pemberdayaan perempuan juga memberikan dampak keberhasilan pemberdayaan.

Kegiatan pertama yang diperoleh dari hasil penelitian adalah pendamping dan Ketua Kelompok Rambu Langgaliru bersama beberapa orang pengurus inti melakukan studi banding ke lokasi budidaya itik petelur di Yogyakarta untuk melihat dan berinteraksi langsung dengan kegiatan budidaya itik petelur serta sebagai bekal pengetahuan yang akan dilaksanakan di Padiratana. Selanjutnya pengkapasitasan kepada anggota kelompok lainnya melalui pertemuan-pertemuan di tingkat desa.

Kegiatan penguatan kapasitas kelompok yang diinginkan pendamping untuk memberdayakan Kelompok Rambu Langgaliru dengan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan melalui sosialisasi, bimbingan teknis dan pendampingan, menurut pendamping berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan peningkatan kapasitas kelompok hanya dapat dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan.

Pertemuan yang diselenggarakan sebanyak dua kali tersebut itupun hanya diikuti oleh sebagian kecil anggota kelompok dan beberapa aparat desa (laki-laki). Ketua Kelompok Rambu Langgaliru dan pengurus kurang aktif untuk melibatkan diri, apalagi memotivasi anggotanya dalam kegiatan-kegiatan lanjutan, dilain pihak kurangnya peran Pemerintah Desa untuk mendorong keaktifan anggota kelompok. Partisipasi anggota yang menurun menyebabkan kegiatan penguatan kapasitas kelompok hanya dapat diterima oleh sebagian kecil anggota kelompok dan berdampak pada keberlanjutan program pemberdayaan perempuan. berdasarkan hasil penelitian kegiatan pengkapasitas anggota kelompok hanya terbatas pada penyampaian *job description* dan pemutaran video. Pendamping berupaya untuk Kelompok Rambu Langgaliru dapat mengerti dan memahami struktur organisasi sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing sehingga kedepan akan memudahkan komunikasi baik antara anggota kelompok maupun anggota kelompok dengan pendamping pada setiap kegiatan dengan pengontrolan dan pemantauan yang terstruktur. Selain itu pendamping bukan merupakan pendamping teknis dibidang peternakan itik sehingga dengan pemutaran video tentang itik dapat menjadikan anggota kelompok memahami dan

mampu melaksanakan pemeliharaan itik petelur.

5. Pemandirian Kelompok

Tahap pemandirian merupakan suatu tahapan yang dilakukan untuk mempersiapkan kemandirian kelompok dengan kegiatan pemeliharaan itik dan pengadaan sarana prasana pendukung dari Balai TN Matalawa seperti kandang, pakan, pupuk, obat-obatan, vitamin dan pengadaan itik petelur. Sebagaimana prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya. Kegiatan nyata yang dilakukan anggota Kelompok Rambu Langgaliru yaitu pemeliharaan itik petelur. Menurut Hamid (2018:58), cara terbaik untuk mengatasi masalah-masalah pembangunan adalah menumbuhkan semangat wiraswasta dalam kehidupan masyarakat, berani mengambil resiko, bersaing, menumbuhkan semangat untuk bersaing, dan menemukan hal baru (inovasi) melalui partisipasi masyarakat. Pemeliharaan itik petelur merupakan program berinovasi dalam upaya memberikan semangat baru kepada perempuan Desa Padiratana melalui usaha ekonomi yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan dengan memanfaatkan potensi untuk memberikan kemampuan bersaing dalam rangka meningkatkan kemandirian kelompok, hal ini juga sesuai tujuan program adalah untuk menjadikan Desa Padiratana sebagai sentra telur asin dan wisata edukasi di pulau Sumba.

Keadaan tersebut menjadi kendala utama perempuan Desa Padiratana dengan inovasi dari Balai TN Matalawa, partisipasi dan semangat anggota kelompok untuk menjadikan sumber ekonomi lainnya belum diminati oleh perempuan di Desa Padiratana.

Pemeliharaan itik petelur sebagai kegiatan baru dan dilakukan oleh anggota kelompok sebenarnya dilaksanakan setiap hari per shift sesuai piket jaga. Keberlangsungan pelaksanaan piket jaga hanya bertahan paling lama hanya selama 1 (satu) bulan, dimana jumlah anggota semakin berkurang dan perlahan-lahan sampai akhir program pemeliharaan itik hanya dilakukan oleh tiga orang Ketua Sub dan dibantu anggota keluarganya.

Keadaan ini menuntut pendamping berupaya keras untuk menghadirkan kembali anggota kelompok yang tidak aktif. Komunikasi dan koordinasi pendamping ke Ketua Kelompok, Kepala Desa dan Kepala Dusun baik yang dilakukan secara formal maupun anjingsana merupakan upaya-upaya mencari jalan keluar terhadap keadaan tersebut. Tetapi upaya pendamping kurang mendapat respon baik karena pada kenyataannya anggota kelompok tidak aktif lagi. Demikian pula ada upaya dari Ketua Sub kepada anggota supaya bisa datang ke kandang dengan mengajak secara langsung, berkunjung ke rumah, menyeruakannya pada pertemuan-pertemuan tingkat desa dan menyampaikan ke Ketua Kelompok Rambu Langgaliru. Upaya pemecahan masalah terhadap ketidakaktifan anggota dengan merencanakan pertemuan di tingkat desa tidak pernah terlaksana, sehingga pendampingan selanjutnya hanya terarah dan difokuskan pada Ketua Sub.

Peneliti melihat bahwa keadaan ini terjadi karena ibu-ibu keberatan meluangkan waktu dengan kegiatan pemeliharaan itik yang dilakukan terjadwal sepanjang satu hari. Sebagai masyarakat agraris, perempuan-perempuan lebih mengutamakan pekerjaan rutin sebagai petani dan kesibukan sebagai ibu rumah tangga daripada mereka harus meluangkan waktu di kandang yang seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya. Kesibukan sebagai pekerja dan ibu rumah tangga merupakan kegiatan pokok yang telah dilakukan sehari-hari untuk membantu dan memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan dengan sebuah kegiatan baru dan

belum menjanjikan secara ekonomi pada jangka pendek. Hal ini sejalan yang disampaikan dalam Mardikanto dan Soebiato (2019:97) yang menyatakan ketidakmunculan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, juga dapat terjadi karena mereka tidak cukup memiliki atau merasa tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi. Berdasarkan pendapat ini, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan partisipasi anggota kelompok dapat terjadi terkait dengan pemberian daya dan keadaan sosial masyarakat. Pemberian daya bukan dari masyarakat, inisiatif untuk mengalihkan daya/kemampuan/kekuatan adalah pihak-pihak lain yang memiliki kekuatan dan kemampuan, yaitu pendamping dan Pemerintah Desa Padiratana. Dilain pihak, ketidakmunculan anggota dapat terjadi sebagai akibat dari struktur sosial, dari hubungan anggota satu dengan yang lain, dari sisi masyarakat, dari situasi kerja, dari kondisi ekonomi, pendidikan, sosial budaya. Apabila didalam anggota sudah tidak tumbuh rasa kebersamaan dan rasa peduli terhadap program pemberdayaan perempuan, maka anggota kelompok itu mengalami ketidakberdayaan (*powerless*).

Partisipasi anggota yang sangat sedikit pada penguatan kelompok inilah yang merupakan terganggunya keberlangsungan pemberdayaan perempuan karena tidak semua perempuan dapat memahami maksud dan tujuan dari terbentuknya kelembagaan dan program pemberdayaan. Disamping itu pengetahuan dan kemampuan pendamping tentang budidaya itik yang masih sangat terbatas dan kegiatan baru dengan memelihara itik, menjadikan aksi nyata pemeliharaan itik lebih banyak mengandalkan kemampuan yang terbatas tersebut. Pelibatan tenaga medis maupun Dinas Peternakan Sumba Tengah hanya terjadi jika kondisi fisik itik dan lingkungannya membutuhkan penanganan lebih lanjut sehingga disini peran aktif dari instansi terkait hanya terjadi karena kebutuhan mendesak pada penanganan itik.

Selama pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan terdapat kekuatan dan juga kelemahan dalam penyelenggaraannya. Kekuatan seperti adanya bantuan kandang, kios, pakan itik, obat-obatan, vitamin, DOD dan tenaga medis serta pendampingan Balai TN Matalawa. Kegiatan sosialisasi program, rencana kegiatan, penguatan kapasitas dan pendampingan rutin menjadi modal yang kuat bagi kelompok karena dengan pendampingan rutin maka terjalin bentuk kemitraan sinergis antara pendamping dengan Kelompok Rambu Langgaliru. Keuntungan lainnya anggota kelompok terdiri dari sekumpulan perempuan yang berdomsili pada satu desa dengan kondisi sosial budaya yang hampir sama.

Kelemahan yang menonjol dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini muncul dari anggota Kelompok Rambu Langgaliru. Tahapan-tahapan pemberdayaan menunjukkan partisipasi anggota kelompok yang dinamis dengan keaktifan anggota dari mendukung sepenuhnya hingga tidak mendukung lagi. Ketua Kelompok Rambu Langgaliru kurang berperan menghadirkan anggota kelompok pada pertemuan-pertemuan penguatan kapasitas. Tahapan pemandirian dilakukan dengan aksi nyata pemeliharaan DOD itik petelur dan pelaksanaan piket jaga menunjukkan semakin berkurangnya partisipasi anggota kelompok hingga semua meninggalkan program pemberdayaan dan menyisakan tiga orang anggota.

Peran aktif anggota kelompok merupakan suatu persoalan utama dan pemberdayaan masyarakat dapat dinilai berhasil atau tidaknya terlihat dari bagaimana partisipasi masyarakat dalam prosesnya. Dengan kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat, maka dapat diketahui kondisi masyarakat dan seperti apa pola pikirnya.

Pada pemberdayaan perempuan di Desa Padiratana menunjukkan ibu-ibunya kurang mengingini memperbaiki keadaan ekonomi yang ditawarkan Balai TN Matalawa melalui pengembangan itik petelur, dengan anggota kelompok tidak mencari

dan memilih peluang-peluang yang mungkin dapat dilakukannya dengan program pengembangan itik petelur. Perempuan di Desa Padiratana tidak mudah menerima inovasi dan perubahan, padahal dengan inovasi dan perubahan mungkin dapat meningkatkan produksi dan produktivitasnya serta perbaikan efisiensi dan dalam hal ini perubahan bukanlah ancaman melainkan peluang menuju perbaikan masyarakat dan kehidupannya. Balai TN Matalawa dengan program pengembangan itik petelur memberikan peluang kepada anggota kelompok untuk menciptakan ekonomi kreatif dan produktif dengan tujuan menjadikan sentra telur asin dan wisata edukasi itik di pulau Sumba karena manfaat wirausaha beternak itik seperti yang diungkapkan Rukmana (2014:5-6) bahwa peluang dan prospek wirausaha beternak itik dapat menghasilkan aneka produk yang mempunyai pemasaran dan manfaat cukup banyak bagi masyarakat. Ternak itik mempunyai banyak manfaat bagi manusia dan alam, antara lain untuk usaha ekonomi kerakyatan mandiri, mendapatkan telur konsumsi, daging, dan juga pembibitan ternak itik sekaligus mencerdaskan bangsa melalui penyediaan gizi masyarakat". Disamping itu, kotoran dan limbah dapat dijadikan sebagai pupuk organik untuk tanaman pangan atau palawija yang sesuai dengan peruntukkan lahan di Desa Padiratana. Untuk meningkatkan peluang budidaya itik petelur sebenarnya Balai TN Matalawa telah menyediakan bangunan kios pemasaran kepada Kelompok Rambu Langgaliru dalam rangka membantu dan mendukung upaya pemasaran produktivitas telur itik. Sesuai dengan pendapat Matitaputty dan Bansi (2018:4) bahwa upaya peningkatan produktivitas itik lebih banyak difokuskan pada itik petelur, mengingat bahwa itik di Indonesia merupakan itik tipe petelur dan lebih banyak dibudidayakan untuk produksi telur. Pendapat ini memberikan kesimpulan bahwa budidaya itik petelur dapat memberikan dampak ekonomi kepada anggota kelompok karena sesuai dengan habitat itik petelur yang ada di Desa Padiratana dengan sebagian besar merupakan lahan pertanian dan kelembaban relatif dapat mempengaruhi pertumbuhan dan daya dukungnya serta perkembangbiakan itik petelur untuk meningkatkan produktivitas itik. Hasil wawancara dan telaah dokumen mengungkapkan bahwa masyarakat atau anggota kelompok semakin tidak peduli dengan kegiatan pemberdayaan dan kurangnya peran ketua kelompok untuk memotivasi anggota kelompok terlibat dalam kegiatan pemeliharaan itik demikian pula dengan pemerintah desa semakin sulit ditemui oleh pendamping dalam upaya mencari jalan keluar tidak aktifnya anggota Kelompok Rambu Langgaliru.

KESIMPULAN

Pemberdayaan perempuan di Desa Padiratana tidak terlaksana dengan baik dan belum dapat mengoptimalkan peran perempuan dalam berkontribusi mendorong peningkatan ekonomi keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan dilakukan melalui tahapan-tahapan kegiatan. Tahap pertama yaitu seleksi lokasi untuk memastikan rencana aksi program pengembangan itik sesuai dengan habitat dan potensi desa, selanjutnya melakukan tahap sosialisasi untuk menyampaikan program dan memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pihak terkait. Tahap sosialisasi terjadi pembentukan kelompok dan komitmen pemerintah desa dan anggota kelompok untuk mendukung penyelenggaraan pemberdayaan perempuan, pada tahap ketiga penguatan kapasitas kelompok dalam penyelenggaraannya hanya terjadi dua kali pertemuan dan anggota kelompok yang terlibat hanya beberapa anggota sehingga upaya penguatan kapasitas kelompok belum memberikan dampak peningkatan pengetahuan dan ketrampilan anggota. Tahap terakhir adalah tahap pemandirian kelompok dengan aksi nyata pemeliharaan itik petelur sejak DOD untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok dalam usaha pengembangan itik petelur. Tahap pemandirian yang terjadi anggota perlahan-lahan menjadi tidak berperan aktif dan sampai akhir program menyisakan tiga orang anggota kelompok aktif dalam hal ini Ketua Sub pada masing-masing

kandang. Upaya pendamping dengan mendekati Ketua Kelompok Rambu Langgal-iru dan Kepala Desa Padiratana untuk penyelenggaraan pertemuan, tetapi dengan kesepakatan waktu yang telah ditentukan yang terjadi adalah Ketua Kelompok dan Kepala Desa semakin sulit ditemui dan bahkan tidak berada di tempat sehingga tidak pernah berhasil terselenggaranya pertemuan, demikianpula upaya Ketua Sub telah melakukan pendekatan langsung ke rumah anggota dan seruan di tempat ibadah tetapi anggota kelompok tidak mau berpartisipasi lagi. Pada akhir program dengan tujuan pengembangan itik petelur untuk menjadikan Desa Padiratana sebagai sentra telur asin dan wisata edukasi itik tidak dapat terwujud karena sampai akhir program pemberdayaan perempuan dengan kegiatan pemeliharaan itik belum menghasilkan telur.

REFERENSI

- Bahri, E. S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Kediri: FAM Publishing.
- Balai Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti. (2017). *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Matalawa Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Periode 2018 – 2027*. Waingapu: Balai Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca
- Iskandar, H. , Silalahi, M. D, Hasan. D, & Nirlinda, I. (2011). *Kebijakan Perubahan Kawasan Hutan*. Bandung: Unpad Press.
- Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan. (2015). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Tahun 2015 – 2019*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- Mardikanto, T dan Soebiato, H. P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Matitaputty, P.R., & Bansi, H. (2018). *Upaya Peningkatan Produktivitas Itik Petelur Secara Intensif dan Pemberian Pakan Berbahan Lokal di Maluku*. *Peternakan Sriwijaya*. Vol.7, No.2, 4
- Moleong L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rukmana, H.R. (2014). *Panduan Lengkap Ternak Itik Petelur & Pedaging Secara Intensif*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Salim & Syahrur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.vvv
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta
- Suhartini, M., Halim, A., Khambali, I., & Basyid, A. (2005). *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta:

GavaMedia.

- Supriatna, J. (2018). *Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wiratno. (2020). *Wisata Intelektual: Catatan Perjalanan 2005-2020*. Yogyakarta: Mirra Buana Media